

**JUDUL : COMMUNITY CENTER DENGAN PENDEKATAN  
ARSITEKTUR INKLUSIF**

**BAB I. PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, dan kebaruan penelitian.

**A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Trend Internasional dan Nasional dalam Memenuhi Millenium Development Goals (MDGs) dan UN Development in architecture melalui peningkatan kualitas hidup bagi semua komunitas. Salah satu tujuan pembangunan di Indonesia adalah menjadikan kota dan komunitas berkelanjutan yang identik dengan inklusifitas pada masyarakat luas. Kota yang inklusif adalah cita-cita dan pencapaian bagi pemerintah dan masyarakat Surakarta, khususnya masyarakat difabel. Namun fasilitas yang memadai dan memudahkan kegiatan sosial para penyandang difabel dengan masyarakat normal masih minim.

Berdasarkan data Pusdatin Kemensos sampai dengan tahun 2010 jumlah penyandang difabel di Indonesia mencapai 11.580.117 orang. Menurut Kemnakertrans RI, pada tahun 2014 jumlah penyandang disabilitas usia kerja di Indonesia sejumlah 6.008.640 (Disnakertrans, 2016)

Dalam tulisan artikel Kantor UNESCO di Jakarta, pada 2 April 2013 UNESCO dan Pemerintah Kota Yogyakarta menandatangani kesepakatan kemitraan untuk kolaborasi di masa depan dalam kegiatan meningkatkan kesadaran hidup berdampingan dengan penyandang difabel, sehingga dibutuhkan kota yang inklusif (UNESCO Office in Jakarta, 2013).

Perilaku tak dapat lepas dengan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Usaha menciptakan sebuah lingkungan yang mempermudah kegiatan penyandang difabel adalah upaya mengatasi penyandang difabel agar lebih aktif bersosialisasi dan menerima lingkungan. Upaya tersebut juga dikembangkan untuk menuju kota yang inklusif. Menyikapi hal tersebut maka

**Commented [1]:** dasar yg kuat utk penentuan lokus

**Commented [2]:** ini taruh di awal kalimat, agar nyambung dg kalimat sebelumnya

solusi terbaik adalah dengan menyiapkan sebuah lingkungan yang sesuai dengan perilaku kebutuhan difabel.

Di sisi lain, faktanya berdasarkan riset Community Center bersama lembaga pendukung mendukung penguatan kapasitas Komunitas, LSM dan KSM/CBO di wilayah terkait dengan memberikan dukungan bagi organisasi-organisasi kecil, yang kadang bahkan tidak berbadan hukum, namun memiliki potensi besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Community Center bersama lembaga pendukung juga dapat menyokong penguatan kapasitas di bidang .pengelolaan keuangan maupun program, selain juga fasilitasi bagi terbangunnya jaringan antar organisasi sejenis di wilayah tersebut. Community Center bersama lembaga pendukung akan mengembangkan instrumen pengukuran dampak program dan menjamin akuntabilitas bagi kepentingan pertanggungjawaban kepada publik.

Oleh karena itu, dibutuhkannya community center sebagai ruang interaksi yang efektif untuk masyarakat saat ini khususnya yang bisa mawadahi kebutuhan berbagai kalangan termasuk difabel dalam peningkatan kualitas hidup mereka.

## B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perancangan community center supaya tidak luput dengan standar ukuran yang perlu diperhatikan untuk pengunjung difabel?
2. Bagaimana merancang desain fasad yang digunakan pada community center supaya mempresentasikan karakter yang ceria, bersahabat, serta terbuka?
3. Bagaimana perabot pada community center disesuaikan dengan perilaku pengunjung tunadaksa ?
4. Bagaimana pemilihan warna pada community center yang tepat agar sesuai dengan fungsi ruangnya dan setiap ruang memiliki karakter yang beragam sehingga memberikan kesan bagi para pengunjung.?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Commented [3]: sumber?

Commented [4]: di yogyakarta!

Commented [5]: Permasalahan --> tujuan ideal yg ingin dicapai.  
Persoalan --> target/solusi arsitektural yg akan dirancang :  
peruangan, tapak, str/konst, tampilan bang dll

Commented [6]: breakdown dari permasalahan & persoalan

Menghasilkan sebuah ruang interaksi yang termasuk didalamnya mewadahi peningkatan kualitas hidup penyandang cacat. Dengan menerapkan Desain Inklusif dapat menghasilkan fasilitas bagi semua kalangan pengguna. Dalam arsitektur fasilitas yang dapat digunakan bagi semua pengguna adalah fasilitas furniture, fixture, dan desain sirkulasi untuk kenyamanan bagi pengguna

Maka usaha yang bisa dilakukan dalam memenuhi kebutuhan penyandang cacat adalah rancangan bangunan yang terintegrasi pada landscape ruang terbuka public dengan penekanan aspek akses dan sirkulasi ramah bagi penyandang difabel serta pendekatan desain inklusif.

Berikut merupakan beberapa syarat desain inklusif :

1. Merancang dengan usaha memahami, mengalami, mencari dan menyajikan pandangan pengguna dalam situasi apapun (fisik dan sosial) di lingkungan binaan
2. Mempertimbangkan proses merancang dengan prioritas dibangun dari kacamata pengguna, prinsip equality equity.
3. Menghasilkan desain memperhatikan konteks dan makna
4. Menghasilkan desain yang dirancang dengan berorientasi pengguna
5. Menghasilkan desain yang target penggunanya heterogen

#### **D. KEASLIAN PENELITIAN**

(belum diisi)

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

(belum diisi)